

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita atau dikenal sebagai retardasi mental merupakan gangguan yang dicirikan oleh keterbatasan fungsi intelektual di bawah tingkat rata-rata serta kurangnya kemampuan adaptasi yang muncul sejak awal kehidupan. Pada mereka yang mengalami retardasi mental memiliki keterbelakangan dalam kecerdasan, mengalami kesulitan belajar dan adaptasi sosial. Diperkirakan ada sekitar tiga persen dari total penduduk dunia mengalami keterbelakangan mental (Pieter, 2011).

Hampir 83 juta penduduk dunia diperkirakan mengalami keterbelakangan mental (WHO, 2013). Sekitar seperempat kasus penyebabnya karena kelainan genetik dan 5% kasus keturunan dari orang tua. *Annual Report to Congress* menyebutkan bahwa 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki – laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Almarogi, 2020). Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Swasat (Yunida,2010).

Permasalahan yang sering muncul mengenai gizi pada anak tunagrahita adalah masalah malnutrisi, kelebihan berat badan, dan defisiensi mikronutrien (Mulyati, 2021). Saat ini permasalahan gizi dan kesehatan merupakan masalah yang masih menjadi fenomena di Indonesia. Pengetahuan gizi merupakan aspek kognitif yang menunjukkan pemahaman

tentang ilmu gizi, jenis zat gizi, serta interaksinya terhadap status gizi dan kesehatan. Di antara kelompok rentan yang paling menanggung beban ini adalah remaja, yang sedang melewati masa pubertas dan berada dalam masa pertumbuhan pesat (*United Nations Children's Funds*, 2019). Berdasarkan riset dari Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 memberikan wawasan tentang beberapa masalah gizi di kalangan remaja. Kelompok remaja umur 13 sampai 18 tahun mempunyai angka kejadian status gizi pendek sebesar 52,6%, serta angka kejadian berat badan rendah sebesar 16,8%. Pada masalah gizi lain yang dihadapi remaja adalah anemia, berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi kejadian anemia pada remaja sebesar 32%, dengan kata lain 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Kemenkes RI, 2018).

Orang tua, terutama ibu memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan zat gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Nikmah, dkk., 2021). Maka dari itu, pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Ibu perlu mengetahui pokok-pokok penting atau dasar dari berbagai ilmu dan ketrampilan yang diperlukan, salah satunya adalah kebutuhan gizi seimbang (Syafarino, dkk., 2020)

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak ini serupa dengan hasil penelitian Syarfaini, dkk. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian makan dengan status gizi lebih pada tunagrahita. Hal ini dikarenakan pengaruh pengetahuan tentang perkembangan anak krusial, sebab ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan

perkembangan anaknya melalui perilaku pemberian makannya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik juga akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak tersebut, maka anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus didapatkan bahwa sebagian besar siswa mengalami obesitas dengan prevalensi 50%, artinya 5 dari 10 remaja mengalami obesitas, 2 diantaranya mengalami status gizi kurus dengan prevalensi 20%, dan 3 lainnya status gizi normal dengan prevalensi 30%. 10 ibu yang menjadi responden untuk studi pendahuluan, 7 diantaranya memiliki keterbatasan akses terhadap media untuk menggali informasi pengetahuan tentang gizi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi siswa SMA tunagrahita SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi siswa SMA tunagrahita di SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang gizi di SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus.

- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi siswa SMA tunagrahita di SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi SLB Negeri Pati dan SLB Negeri Purwosari Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk menambahkan program sekolah tentang penyuluhan terkait penambahan wawasan pada orang tua murid akan pentingnya pemantauan status gizi pada remaja tunagrahita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi.

- b. Bagi Guru dan orang tua siswa Tunagrahita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru untuk menyebarkan informasi tentang gizi kepada orang tua siswa tunagrahita.